

Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur

Aqila Zainab¹, Dian Imanina Burhany²

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail: aqila.zainab.akun416@polban.ac.id

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung 40012

E-mail: dian.imanina@polban.ac.id

ABSTRAK

Tanggung jawab perusahaan terhadap tiga aspek yaitu keuangan, sosial, dan lingkungan menjadi hal penting agar dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan. Aspek lingkungan menjadi perhatian saat ini mengingat dampaknya yang luas dan terkait dengan keberlanjutan bumi. Kenyataannya, masih banyak perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan demi mengejar aspek keuangan sehingga kinerja lingkungannya pun masih rendah, termasuk di perusahaan manufaktur yang aktivitasnya banyak menimbulkan dampak lingkungan. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dapat dilihat dari pengalokasian biaya untuk aktivitas lingkungan (biaya lingkungan) dan kinerja lingkungan yang dihasilkannya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap kinerja keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* pada tahun 2016-2019 (4 tahun) sejumlah 9 perusahaan, sehingga jumlah sampel yang diteliti adalah 36. Data penelitian adalah data sekunder yang dianalisis menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menemukan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, serta biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci

Biaya lingkungan, Kinerja lingkungan, Kinerja keuangan

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi baik buruknya perusahaan dari segi keuangan. Memiliki kondisi keuangan yang baik menjadi tujuan dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Namun tanggung jawab suatu perusahaan tidak hanya sebatas pada aspek keuangan saja. Untuk menjamin perusahaan mampu tumbuh secara berkelanjutan dan bertahan dalam jangka panjang, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan atau yang biasa disebut *triple bottom lines*. Tiga aspek tersebut adalah aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan [1]. Saat ini aspek lingkungan menjadi sorotan dan perhatian karena semakin banyaknya masalah lingkungan yang terjadi, yang sebagian besar ditimbulkan oleh perusahaan.

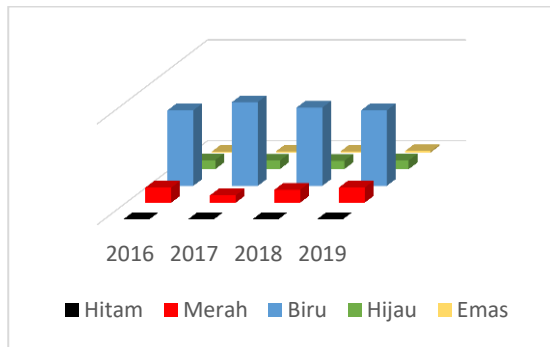
Pemerintah Indonesia telah memperkuat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam, yaitu melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Demikian juga dalam Undang-Undang

RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 68 disebutkan “setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.

Sebagai tindak lanjut dari regulasi lingkungan tersebut, pemerintah melakukan penilaian kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Kementerian Lingkungan Hidup sebagai kementerian yang bertanggung jawab terhadap terjaganya lingkungan hidup di Indonesia membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). PROPER memperlihatkan kinerja lingkungan dan sejauh mana suatu perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Ada 5 peringkat PROPER yang diwakili oleh warna yaitu emas (sangat baik), hijau (baik), biru (sedang), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk).

Saat ini peringkat rata-rata PROPER perusahaan yang dinilai belum maksimal. Demikian juga dengan

perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang perlu menjadi perhatian dibandingkan jenis perusahaan lainnya karena limbah yang dihasilkan dari proses produksinya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, berpotensi besar merusak lingkungan. Saat ini kinerja lingkungan rata-rata perusahaan manufaktur yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER masih belum maksimal, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peringkat PROPER Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2019

Dari Gambar 1 di atas terlihat bahwa peringkat merah yang mengindikasikan upaya pengelolaan lingkungan belum sesuai persyaratan mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai 2019, di sisi lain justru peringkat biru yang mengindikasikan upaya pengelolaan lingkungan yang sudah sesuai persyaratan semakin menurun dari tahun 2017 hingga 2019. Padahal kinerja lingkungan yang baik cenderung mendapat keuntungan eksternal seperti perhatian dari para investor yang akan berdampak baik pada kinerja keuangan [2].

Agar dapat mencapai kinerja lingkungan yang baik, perusahaan perlu mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan atau biaya lingkungan. Biaya lingkungan ini digunakan untuk aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Hansen dan Mowen (2018) membagi biaya lingkungan menjadi empat kelompok yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan [2]. Biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas lingkungan ini tentulah akan berdampak pada kinerja keuangan, sehingga perlu dialokasikan dengan baik oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa akuntansi lingkungan yang termasuk di dalamnya biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan [3]. Selain itu, biaya lingkungan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan karena mengurangi potensi terjadinya kerusakan lingkungan yang membutuhkan biaya yang lebih besar untuk mengatasinya. Ini telah dibuktikan dalam penelitian yang menemukan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan [4]. Namun, beberapa penelitian menemukan hasil yang

berbeda yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR termasuk biaya lingkungan, memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan [5]. Penelitian lain menemukan biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan [1], [6].

Sementara itu, kinerja lingkungan yang baik diyakini dapat meningkatkan kinerja keuangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan [1], [3], [6], [7], [8], [9]. Namun penelitian lainnya menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan [10].

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dan terdapatnya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan biaya lingkungan dengan pendekatan menurut Hansen dan Mowen (2018) yang belum pernah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur yang telah memiliki peringkat PROPER.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan dan perlindungan lingkungan [11]. Biaya lingkungan juga dapat didefinisikan sebagai biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk ada atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi, yang terdiri atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas pencegahan kerusakan lingkungan, aktivitas deteksi/pemantauan lingkungan, dan aktivitas-aktivitas pengolahan limbah (kegagalan internal), dan aktivitas pemulihan kerusakan lingkungan sekitar perusahaan yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan (kegagalan eksternal) [2]. Biaya lingkungan yang ideal adalah yang alokasinya lebih banyak diinvestasikan pada aktivitas pencegahan dan deteksi terjadinya kerusakan lingkungan seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolah limbah, pengukuran kadar limbah, dan lain-lain. Hal itu dilakukan untuk mengurangi biaya kegagalan internal seperti biaya pengolahan limbah dan biaya kegagalan eksternal seperti biaya pembersihan lingkungan sekitar yang tercemar limbah, sehingga dapat mencapai titik kerusakan-nol [2]. Apabila biaya lingkungan tidak dikendalikan dengan baik dengan fokus pada biaya pencegahan dan biaya deteksi, dapat terjadi pembengkakan biaya yang akan mempengaruhi

kinerja keuangan secara signifikan.

2.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya [11]. Kinerja lingkungan menunjukkan hasil interaksi suatu organisasi/perusahaan dengan lingkungan sekitarnya [3]. Untuk mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Dasar penilaian yang digunakan oleh PROPER adalah peraturan lingkungan hidup yang berkaitan dengan persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah pencemaran air laut, serta potensi kerusakan lahan [17]. Dasar penilaian ini kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah peringkat hasil yang disimbolkan dengan kategori warna mulai dari emas sebagai peringkat paling/sangat baik, kemudian hijau sebagai peringkat baik, biru sebagai peringkat sedang, merah sebagai peringkat buruk, dan hitam sebagai peringkat paling/sangat buruk.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan [12]. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, terdapat beberapa rasio sebagai alat ukurnya seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar [13]. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yang dapat mengukur efektivitas manajemen dalam memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) yaitu perbandingan laba yang diperoleh dengan investasi atau aset. Salah satu keunggulan ROA adalah sifatnya yang menyeluruh [14] dan relevan dengan konteks biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang membutuhkan investasi dalam aset pengolahan limbah yang cukup besar. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

2.4 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Mencantumkan biaya lingkungan dalam laporan

keuangan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan strategi dalam meningkatkan omset penjualan atau laba perusahaan [6]. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam aktivitas pencegahan dan aktivitas deteksi kerusakan lingkungan secara tidak langsung turut serta dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan ini akan berdampak pada meningkatnya penjualan produk [4]. Penelitian lainnya menemukan bahwa akuntansi lingkungan yang termasuk di dalamnya biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan yang melakukan investasi pada aspek lingkungan dan sosial akan memiliki biaya yang lebih tinggi namun konsumen mereka juga akan rela membayar dengan harga yang lebih tinggi. Perusahaan yang mengeluarkan biaya lingkungan sudah memperhitungkan biaya tersebut ke dalam harga jual dan memilih konsumen yang mau membayar untuk harga tersebut sehingga akan meningkatkan penjualan dan kinerja keuangan [3].

Maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$H_1 = \text{Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.}$$

2.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pelanggan atau konsumen yang menginginkan produk yang lebih bersih tanpa merusak lingkungan serta penggunaan dan pembuangan yang ramah lingkungan [2]. Hal ini berarti perusahaan yang dapat menghasilkan kinerja lingkungan yang baik tentu akan mendapatkan perhatian yang lebih dari konsumen, di mana hal ini akan mendorong kepada peningkatan penjualan produk perusahaan yang akan berdampak baik terhadap kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan [7]. Demikian juga dengan penelitian lainnya yang juga menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena kinerja lingkungan yang baik akan menghasilkan citra yang baik sehingga dapat menarik perhatian dari para investor dan *stakeholder* yang nantinya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang [6]. Berbagai penelitian lainnya juga menemukan hasil yang sama [1], [3], [8], [9].

Maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$H_2 = \text{Kinerja lingkungan berpengaruh positif}$$

terhadap kinerja keuangan.

2.6 Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hipotesis sebelumnya yang menunjukkan pengaruh positif untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ = Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data angka dan analisisnya menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan kausal antar variabel yang terukur, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Jenis data adalah data dokumenter dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* yang dipublikasikan pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga *website* perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 yang berjumlah 174 perusahaan. Sampel penelitian yang ditentukan melalui teknik *pusposive sampling* adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan *annual report* atau *sustainability report* pada tahun 2016-2019, sejumlah 9 perusahaan. Perusahaan tersebut adalah PT Adaro Energy, Tbk., PT Akasha Wira International, Tbk., PT Aneka Tambang, Tbk., PT Astra Otoparts, Tbk., PT Budi Starch Sweetener, Tbk., PT Bukit Asam, Tbk., PT Sri Rejeki Isman, Tbk., PT Timah, Tbk., dan PT Vale Indonesia, Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut bergerak dalam bidang pertambangan, air minum dalam kemasan, komponen otomotif, produksi tapioka, dan tekstil. Dengan jumlah periode pengamatan selama 4 tahun, maka jumlah sampel seluruhnya adalah $9 \times 4 = 36$.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik, perhitungan koefisien determinasi (R^2), uji t (uji hipotesis secara parsial), dan uji F (uji hipotesis secara simultan).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menghasilkan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam

penelitian. Berikut hasil analisis deskriptif dari variabel penelitian ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Biaya Lingkungan	Kinerja Lingkungan (Peringkat PROPER)	Kinerja Keuangan (ROA)
N	36	36	36
Maksimum	Rp220.832.400.000	5	20,78%
Minimum	Rp34.250.000	2	-3,00%
Mean	Rp47.247.286.256	3,50	5,17%
Standar Deviasi	Rp54.824.200.545	0,845	5,149%

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai tertinggi biaya lingkungan adalah Rp220.832.400.000 yang dimiliki oleh PT Vale Indonesia, Tbk., nilai terendah adalah Rp34.250.000 yang dimiliki oleh PT Astra Otoparts, Tbk., serta nilai rata-rata Rp47.247.286.256. Untuk kinerja lingkungan, nilai tertinggi sebesar 5 atau kategori emas (sangat baik) dimiliki oleh PT Adaro Energy, Tbk., PT Aneka Tambang, Tbk., dan PT Bukit Asam, Tbk., nilai terendah adalah 2 atau kategori merah (buruk) yang dimiliki oleh PT Akasha Wira International, Tbk. dan PT Sri Rejeki Isman, Tbk., serta nilai rata-rata 3,5 (sedang). Untuk kinerja keuangan, nilai tertinggi sebesar 20,78% diperoleh PT Bukit Asam, Tbk., nilai terendah sebesar -3,00% diperoleh PT Timah, Tbk., serta nilai rata-rata 5,17%.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian melalui program IBM SPSS versi 20 diperoleh hasil bahwa data terdistribusi normal, model regresi terbebas dari problem multikolinearitas, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi syarat untuk digunakan dalam model regresi berganda.

4.3 Model Persamaan Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda berguna untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai dari variabel-variabel independennya. Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	B	t	Sig.
(Constant)	-6,180	-1,832	0,076
Biaya Lingkungan (X ₁)	-3,425E-011	-2,168	0,037
Kinerja Lingkungan (X ₂)	3,704	3,614	0,001

Maka model persamaan regresi berganda yang dihasilkan adalah:

$$Y = -6,180 - 0,00000000003425X_1 + 3,704X_2 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan
X₁ = Biaya Lingkungan
X₂ = Kinerja Lingkungan
e = Error

Persamaan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat diprediksi oleh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan. Jika tidak ada biaya lingkungan dan kinerja lingkungan maka kinerja keuangan akan turun senilai konstanta yaitu -6,180. Biaya lingkungan memprediksi penurunan kinerja keuangan senilai 0,00000000003425 (berbanding terbalik), sedangkan kinerja lingkungan memprediksi kenaikan kinerja keuangan senilai 3,704 (berbanding lurus).

4.4 Perhitungan Koefisien Determinasi

Perhitungan Koefisien Determinasi atau R² dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dari perhitungan melalui SPSS diperoleh nilai R² sebesar 0,287 atau 28,7% dan nilai Adjusted R² sebesar 0,244 atau 24,4%. Ini berarti bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh biaya lingkungan lebih kecil dari t_{tabel} sehingga hipotesis nol (H₀₁) diterima dan hipotesis alternatif (H_{a1}) ditolak, yang berarti biaya lingkungan tidak berpengaruh positif atau dengan kata lain berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, kinerja lingkungan memiliki nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 yakni 0,001 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel}, sehingga hipotesis nol (H₀₂) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a2}) diterima, yang berarti kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.5.2. Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (simultan). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel}. Berikut adalah hasil Uji F dengan SPSS:

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
1 Regression	266,266	2	6,639	0,004 ^b
Residual	661,712	33		
Total	927,978	35		

dan kinerja lingkungan sebesar 24,4%. Sedangkan 75,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan dilakukan uji t dan uji F.

4.5.1. Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel}. Berikut adalah hasil pengujian dengan SPSS:

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	B	t	Sig.	Keterangan
Constant	-6,180	-1,832	0,076	-
Biaya Lingkungan (X ₁)	-3,425E-011	-2,168	0,037	H _{a1} ditolak
Kinerja Lingkungan (X ₂)	3,704	3,614	0,001	H _{a2} diterima

Dengan jumlah n=36 dan α=0,05, diperoleh t_{tabel} sebesar 2,035. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya lingkungan memiliki nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 yakni 0,037, namun nilai t_{hitung} biaya lingkungan

Tabel 3. Hasil Uji F

Dengan jumlah n=36 dan α=0,05, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,32. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 yakni 0,004 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yakni sebesar 6,639 maka hipotesis (H₀₃) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a3}) diterima, yang berarti biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap kinerja keuangan.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, biaya lingkungan terbukti tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Ini berarti, semakin besar biaya lingkungan maka akan semakin kecil kinerja keuangan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh positif biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan [3], [4], namun sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan [10]. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengelola lingkungan memang bukan jumlah yang sedikit. Contohnya PT Aneka

Tambang, Tbk. di mana pada tahun 2017 perusahaan tersebut mengeluarkan biaya lingkungan sebesar Rp108.090.370.000, biaya lingkungan ini didominasi oleh pengeluaran untuk kegiatan kegagalan internal dan eksternal yakni sebesar 69,56% dari total biaya lingkungan seperti untuk kegiatan reklamasi. Besarnya biaya kegagalan inilah yang menyebabkan turunnya kinerja keuangan. Alokasi biaya lingkungan yang ideal agar dapat meningkatkan kinerja keuangan (melalui efisiensi biaya) adalah lebih besar pada kategori biaya pencegahan dan deteksi agar dapat menekan biaya kegagalan internal dan kegagalan eksternal [2]. Oleh karena itu, perusahaan harus membenahi alokasi biaya lingkungannya agar dapat dihasilkan efisiensi biaya.

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER maka semakin tinggi pula kinerja keuangannya. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya [1], [3], [6], [7], [8], [9]. Seperti yang dikemukakan dalam literatur, kinerja lingkungan yang baik akan mendorong peningkatan penjualan karena konsumen menginginkan produk yang ramah lingkungan, lalu perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan cenderung memiliki keuntungan eksternal seperti mendapat citra yang baik dari para calon investor [2]. Kinerja lingkungan yang baik dapat menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut dapat tumbuh secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang, karena kinerja lingkungan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi tanggung jawabnya dan dapat terhindar dari masalah kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan pengeluaran yang besar bahkan ditutunya aktivitas bisnis perusahaan.

Secara simultan, hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Walaupun secara parsial biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, tetapi biaya lingkungan menjadi salah satu faktor pendorong terciptanya kinerja lingkungan yang baik yang di mana hal ini ikut mempengaruhi kinerja keuangan. Ketika suatu perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja lingkungannya maka akan ada biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan. Ketika kinerja lingkungan yang baik berhasil dicapai maka hal itu akan menghasilkan banyak keuntungan mulai dari kepercayaan konsumen, masyarakat sekitar, pemerintah, investor, dan calon investor yang akan berdampak baik pula terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, serta biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kinerja keuangan.

5.2 Saran

1. Kepada perusahaan
Sebagai perusahaan yang rentan terhadap kerusakannya lingkungan dari limbah yang dihasilkannya, perusahaan manufaktur perlu mengalokasikan dana untuk biaya lingkungan (dengan fokus pada biaya pencegahan dan biaya deteksi) agar aktivitas pengelolaan lingkungan lebih mudah dikendalikan, serta berpartisipasi mengikuti PROPER agar kinerja lingkungan dapat dipantau, sehingga membantu perusahaan dalam usahanya tumbuh secara berkelanjutan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangannya.
2. Kepada peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berhubungan dan mencoba model penelitian lain untuk lebih mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Fitriani, "Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada BUMN," *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol.1, no.2, pp. 137-148, 2013.
- [2] D.R. Hansen & M/M. Mowen., "Cornerstones of Cost Management," 4th Edition, Boston: Cengage Learning, 2018.
- [3] D.I. Burhany, "Pengaruh implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan," *Indonesian Journal of Economics and Business*, vol. 1, no. 2, pp. 257-270, 2011.
- [4] G.S. Rahayu, "Pengaruh implementasi biaya lingkungan terhadap tingkat profitabilitas (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016)," Skripsi Universitas Widyatama: Bandung, 2015.
- [5] Babalola & Y. Abiodun, "The impact of corporate social responsibility on firm's profitability in Nigeria," *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Issue 45, pp. 40-50, 2012.
- [6] I. Camilla, "Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur," Perbanas Institutional Repository, STIE Surabaya, pp. 1-14, 2016.
- [7] W.L. Huang & Y.K. Fu, "The study on the

- relationship between the environmental and financial performances of corporates which have adopting the system of environmental accounting in Taiwan,” *EDP Sciences*, E3S Web of Conferences 81, Januari 2012.
- [8] W.S. Tunggal, “Pengaruh *environmental performance*, *environmental cost* dan *CSR disclosure* terhadap financial performance,” *Accounting Analysis Journal*, vol.3, no.3, pp. 310-320, 2014.
- [9] M.E. Tjahjono, “Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan,” *Jurnal Ekonomi*, vol.4, no.1, pp. 38-46, 2013.
- [10] A. Meiyana, “Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 2018.
- [11] A. Ikhsan, “Akuntansi Manajemen Lingkungan,” Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- [12] Sutrisno, “Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi,” Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: Ekonisia, 2009.
- [13] I. Fahmi, “Analisis Kinerja Keuangan,” Bandung: Alfabeta, 2010.
- [14] Munawir, “Analisis Laporan Keuangan,” Edisi 4, Yogyakarta: Liberty, 2010.
- [15] Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74 ayat 1. (n.d.).
- [16] Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pada 67 dan 68. (n.d.).
- [17] www.proper.menlhk.go.id.